

PERAN SDIT HARAPAN BUNDA MANADO DALAM MENANAMKAN NILAI – NILAI MODERASI BERAGAMA PADA SISWA

Alham

Program Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri Manado
Jl. Dr. S.H. Sarundajang Kawasan Ringroad I Manado, 95128
alhamtaming@gmail.com

Abstrak: Nilai-nilai moderasi beragama menjadi hal yang sangat penting untuk ditanamkan kepada siswa sejak usia dini, demi terhindar dari paparan paham ekstrimisme, radikalisme, yang kemudian diakhiri dengan tindakan terror. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan proses penanaman nilai-nilai moderasi beragama serta kendala yang dihadapi. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses penanaman nilai-nilai moderasi beragama ditanamkan dalam proses pembelajaran melalui kegiatan sosial dan kegiatan ekstrakurikuler. Kendala yang dihadapi berupa lingkungan homogen, pengaruh sosial media, serta masih belum adanya dukungan secara tegas dalam proses penanaman nilai-nilai moderasi beragama siswa. SDIT Harapan Bunda telah menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa, namun belum menjadikan materi moderasi beragama dalam kurikulum khusus sehingga proses penanaman moderasi beragama hanya sekedar termuat dalam kegiatan umum.

Kata kunci : Penanaman, Moderasi Beragama, Nilai – Nilai Moderasi Beragama

Abstract: The values of religious moderation are very important to be instilled in students from an early age, in order to avoid exposure to extremism, radicalism, which then ends with acts of terror. This study aims to explain the process of instilling the values of religious moderation and the obstacles faced. This study is a case study with a qualitative approach using data collection techniques through interviews, observations and documentation. The results of this study indicate that the process of instilling the values of religious moderation is instilled in the learning process, through social activities, and extracurricular activities. The obstacles faced are a homogeneous environment, social media currents and the lack of explicit support in the process of instilling the values of religious moderation in students. SDIT Harapan Bunda has instilled the values of religious moderation in students, but has not made religious moderation material a

special curriculum so that the process of instilling religious moderation is only included in general activities.

Keywords: Planting, Religious Moderation, Values of Religious Moderation

Pendahuluan

Moderasi beragama dipandang sebagai sebuah sikap yang idealis dalam menjalankan nilai-nilai substansial daripada ajaran agama Islam. Pernyataan ini semakin rasional, karena pada dasarnya ajaran dalam Islam mengakui tentang realitas keberagaman sebagaimana yang telah dicontohkan Rasulullah Saw. Keberhasilan tersebut telah mencerminkan bahwa Islam merupakan agama yang mengajarkan konsep moderasi dalam beragama dan hal tersebut menjadi fakta yang tidak bisa terbantahkan.¹

Nilai-nilai moderasi beragama menjadi hal yang sangat penting untuk ditanamkan kepada siswa sejak usia dini, demi terhindar dari paparan paham ekstrimisme, radikalisme, yang kemudian diakhiri dengan tindakan terror. Hal ini dikarenakan sekolah dasar dan menengah bahkan sampai taman kanak-kanak lebih rentan terpapar oleh ajaran intoleran dan radikalisme. Selain itu siswa sekolah dasar tidak akan memperdebatkan pengetahuan mengenai moderasi beragama yang didapatkan. Maka dari sinilah keunggulan atau celah dan peluang yang didapatkan oleh guru untuk menginternalisasikan berpikir moderat, sehingga dapat menargetkan siswa mampu bersikap moderat.² Oleh sebab itu, peneliti memusatkan penelitian pada tingkat sekolah dasar, yaitu SDIT Harapan Bunda Manado.

Penelitian terdahulu juga menjelaskan bahwa penanaman nilai-nilai moderasi beragama siswa sangat penting sebab nilai-nilai moderasi tersebut harus dipraktikkan sejak usia dini. Hal ini disebabkan karena usia siswa sekolah dasar dipandang ideal untuk mulai ditanamkan nilai-nilai moderasi beragama, sehingga dapat diamalkan sejak dini hingga tumbuh dewasa nanti.³

Pada penelitian lapangan yang peneliti lakukan di SDIT Harapan Bunda Manado, peneliti menemukan banyak peserta didik yang berasal dari suku dan budaya yang berbeda. Bahkan peserta didik yang berasal dari kota manado sendiri berjumlah sangat sedikit dibanding peserta didik yang berasal dari luar kota manado. Oleh sebab itu, penanam nilai-nilai moderasi menjadi sangat penting untuk dilakukan.

Selain itu, pada awal pembangun SDIT Harapan bunda yang berlokasi di Buha, terdapat tantangan yang dialami oleh pihak yayasan Al-Bina Manado sebagai lembaga yang

¹ Abdur Rahman Adi Saputra dan Muhammad Syarif H. Djauhari, *Potret Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Gorontalo*, Moderatio : Jurnal Moderasi Beragama, Vol.01, no,1 (2021), h.42

² Susana Aditiya Wangsanata dkk, *Penanaman Moderasi Beragama Bagi Siswa Sekolah Dasar Menuju Indonesia Bebas Criminal Terrorism Pada Tahun 2045*, Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta, (V. 3 N. 2 Tahun 2022), h. 225

³ Zulkipli Lessy, dkk, *Implementasi Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah Dasar*, Pedagogie, (V. 3. No. 2 2022), h. 145

menaungi SDIT Harapan Bunda Manado. Tantangan tersebut berupa penolakan pembangunan gedung yang berasal dari warga sekitar yang diekspresikan dengan aksi demo. Penolakan pembangunan gedung tersebut disebabkan adanya asumsi warga sekitar, bahwa SDIT Harapan Bunda Manado merupakan sekolah yang mengajarkan paham radikal, ekstrimisme dan tempat lahirnya teroris.

Metode Penelitian

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana data yang dikumpulkan pada penelitian kualitatif bukanlah merupakan berupa angka-angka, melainkan data yang berupa informasi, atau keterangan dari wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumentasi lainnya⁴ Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk memecahkan permasalahan tertentu dengan cara memberikan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai permasalahan yang sedang diteliti.

Data dalam penelitian ini dibagi dalam dua sumber, yaitu data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, dan data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari informasi yang telah diperoleh oleh pihak lain. Adapun data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian yaitu tentang *Peran SD Islam Terpadu dalam menanamkan nilai-nilai moderasi siswa*, Seperti kurikulum, surat edaran tentang kegiatan yang berkaitan dengan moderasi beragama, kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan moderasi beragama, serta penghargaan atau sanksi yang diberikan oleh SDIT Harapan Bunda Manado terhadap guru atau siswa yang melanggar moderasi beragama.

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Misalnya, apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut informan, yaitu orang-orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik secara tertulis maupun lisan. Dengan kata lain orang yang memberikan informasi. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

SDIT Harapan Bunda Manado merupakan sekolah yang memadukan pendidikan Islam dan pendidikan umum. Selain itu sekolah ini juga memiliki satu program unggulan yaitu program tahfizh dan tahsin, pengembangan minat dan bakat baik di dalam maupun diluar sekolah. SDIT merupakan sekolah yang menerapkan dua kurikulum sekaligus, yaitu kurikulum merdeka dan kurikulum kekhasan Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT). Untuk mengetahui bagaimana gambaran terhadap penanaman nilai-nilai moderasi beragama di SDIT Harapan Bunda Manado, maka peneliti melakukan wawancara dengan

⁴ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 6

kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru mata pelajaran, wali kelas serta siswa.

Moderasi beragama diartikan sebagai sikap dan perilaku yang seimbang, tidak ekstrim dan berlebihan. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Kepala Sekolah SDIT Harapan Bunda Manado, bahwa: Jadi berdasarkan pengertiannya moderasi beragama adalah proses memahami serta mengamalkan ajaran agama secara tawazun atau seimbang dan tidak berlebihan serta menghindari perilaku dan tindakan ekstrim dalam praktek beragama.

Selain itu wakil kepala sekolah bidang kesiswaan juga menjelaskan bahwa:

Moderasi itu adalah bagaimana kita menerima perbedaan satu sama lain. Kemudian bagaimana kita memandang setiap yang beda bukan berarti sebagai kontradiksi ya. Tapi sebagai persamaan membangun cinta.

Dari penjelasan di atas, dijelaskan bahwa moderasi beragama adalah penerimaan atas perbedaan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat. Guru PAI juga menjelaskan bahwa:

ee.. sejauh pengetahuan saya kalau moderasi beragama itu dimana saya sebagai guru itu menanamkan kepada siswa untuk mempunyai nilai-nilai agama yang mendalam. Eee... dia juga tidak terlalu ekstrim dan tidak ada ilmu agama. Dia mempunyai perlindungan diri nanti dari apa yg akan datang.

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa moderasi beragama menurut guru PAI merupakan upaya dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada siswa agar memiliki perlindungan diri, tidak terjebak pada ekstrimisme, serta dapat memfilter mana yang baik dan mana yang tidak baik.

Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh wali kelas V yang mengatakan bahwa:

Moderasi beragama itu adalah upaya memahami dan mengamalkan ajaran agama agar tidak terjebak dalam ajaran yang terlalu ketat dan terlalu longgar. Kalau yang terlalu ketat itu terlalu fanatik dalam satu ajaran agama dan kalau yang longgar itu, dia terlalu lalai dalam menjalankan agama itu.

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama di SDIT Harapan Bunda Manado dimaknai sebagai upaya untuk menjadikan siswa agar memiliki sikap hidup yang seimbang tidak ekstrim, menghargai perbedaan serta menjaga kerukunan.

Selain bertanya kepada guru, peneliti juga mewawancarai siswa kelas VI terkait dengan moderasi beragama, pada indikator toleransi. Siswa kelas VI memberikan pengertian bahwa toleransi adalah:

Menurut saya toleransi itu kita haru saling menghargai, mengormati antar yang berbeda dengan kita seperti agama, budaya adat atau suku.

Selain itu siswa yang lain juga memberikan penjelasan bahwa:

Kita tidak boleh saling membedakan sesama yang lain seperti kulit hitam. Kalau kita kulit putih tidak boleh dihina.

Dari hasil wawancara dengansiswa di atas, dapat diketahui bahwa toleransi dipahami sebagai sikap salaing menghargai perbedaan yang ada baik itu agama, suku, budaya maupun fisik. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah untuk mengetahui bagaimana upaya sekolah dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa. Kepala sekolah menjelaskan bahwa:

Langkah-langkah yang sudah diikhtiarkan yg pertama tadi, kayak di mata pelajaran. kan kita memakai dua kurikulum, ada kurikulum nasional, dan ada juga kurikulum islam terpadu, jadi. Kalau di kurikulum seperti di kurikulum nasional itu ada pelajaran PPKn.

Dari wawancara diatas dapat dipahami bahwa nilai-nilai moderasi dikembangkan dalam melalui kurikulum nasional dan kurikulum khas, yaitu kurikulum SDIT Harapan Bunda Manado. Dalam kurikulum Nasional, pengembangan nilai moderasi bergama siswa diajarkan melalui mata pelajaran PPKn.

Selain melalui konten pembelajaran, nilai-nilai moderasi ditanamkan melalui interaksi langsung yang terjadi di dalam kelas. Hal ini sebagaimana keterangan yang diberikan oleh wali kelas V, bahwa:

kalau di saat sedang pembelajaran anak anak itu berdiskusi, mereka akan presentasi. Dan dari hasil presentasi itu mereka akan menyampaikan dan mengemukakan pendapat mereka. Dari dari situ lah anak anak bisa saling menghargai setiap pendapat yang diberikan oleh teman teman yang lainnya.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa nilai-nilai moderasi seperti saling menghargai pendapat orang lain diajarkan dalam proses pembelajaran melalui diskusi dan presentasi.

Sementara itu, dalam pembelajaran PAI untuk fase A dan B, materi mengenai moderasi beragama telah diajarkan kepada siswa, Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh guru PAI berikut:

Kalau misalnya kan banyak juga kalau pelajaran umum itu berkaitan dengan nilai-nilai dengan masyarakat kan jadi ee.. di situ bisa menanamkan kepada ee..apa siswa kalau dengan agama lain itu kita harus ee..ada toleransi, tidak boleh ee.. Apa bersikap radikal ataupun ee..menjelek-jelekkkan atau menghina ataupun merendahkan agama lain.

Nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya terkandung dalam mata pelajaran PAI, namun dalam pembelajaran lainnya juga terdapat nilai-nilai yang mengandung unsur-unsur moderasi beragama. Hal ini karena dalam pembelajaran di SDIT memuat nilai-nilai ukhrowi, dimana setiap mata pelajaran dikaitkan dengan nilai-nilai agama.

Selanjutnya pada fase C, materi mengenai moderasi beragama telah disajikan dengan lebih luas. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh guru PAI fase C sebagai berikut:

Nah mata pelajaran agama Islam di mata pelajaran akhir pembahasan akhir itu mereka banyak membahas tentang toleransi materi khusus tentang moderasi beragama.

Guru PAI juga menambahkan bahwa:

Nah, jadi kami memulai materi ini daripada bagaimana anak-anak itu memahami tentang 5 agama ini ya. Nah, setelah itu kami masuk pada ee..langkah lebih dalam lagi. Tentang pembelajarannya itu bagaimana kita mengaitkan antara 5 agama ini dengan ayat-ayat dan hadis-hadis pendidikan yang berkaitan tentang moderasi beragama dan toleransi terhadap 5 agama ini dia. Nah dari situ. eee. Kami coba untuk membuat forum diskusi iya, Antara anak-anak antara kelompok satu dan kelompok tentang bukan lagi tentang membahas tentang teori, tapi mereka membahas tentang bagaimana pengalaman mereka dalam bermasyarakat berkawan ketika mereka berinteraksi dengan masyarakat selama mereka di rumah.

Pembelajaran PAI dilaksanakan dalam bentuk forum diskusi demi memantik siswa untuk lebih aktif dalam mengemukakan pendapat mereka mengenai moderasi beragama. Konten pembelajaran PAI juga mengandung unsur-unsur moderasi beragama seperti pentingnya saling menghargai perbedaan dalam hal agama serta bagaimana sikap yang harus diambil dalam kehidupan bermasyarakat.

Masih berkaitan dengan pembelajaran, peneliti juga mewawancarai guru PPKn dan SBDP mengenai bagaimana proses penanaman nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran. Guru PPKn menjelaskan bahwa:

Jadi mereka mewawancarai tokoh-tokoh yang ada di dalam lingkungan kayak lurah yang sesuai dengan materi, yaitu keberagaman sosial, budaya dan ekonomi.

Pada mata pelajaran PPKn, proses penanaman nilai moderasi beragama tidak hanya dilakukan dengan cara menyampaikan materi pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga memberikan tugas praktek kepada siswa berupa wawancara agar mereka lebih paham mengenai keberagaman.

Selanjutnya kegiatan lain yang diselenggarakan oleh sekolah yang dapat menumbuhkan Forum Kelas (FORLAS) merupakan kegiatan bulanan yang dilakukan oleh wali kelas dan seluruh wali siswa dalam rangka membahas perkembangan belajar siswa, kendala yang dihadapi serta kegiatan-kegiatan tambahan lainnya berkaitan dengan kelas. Forlas diketuai oleh wali siswa yang dipilih oleh para wali siswa sendiri. FORLAS dapat menjadi wadah dalam membangun nilai-nilai moderasi, baik bagi siswa maupun wali siswa serta membangun kebersamaan dan sikap saling menghormati. Berikut ini gambar kegiatan FORLAS yang dilakukan di sekolah.



Gambar 1. FORLAS yang Dilaksanakan Setiap Bulan

Selain itu, Bina Pribadi Islam (BPI) merupakan bagian dari kurikulum kekhasan Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT). Kegiatan ini dilaksanakan dalam format pembelajar khusus kelas empat sampai kelas enam, dimana dalam satu kelas ada dua kelompok pembelajaran BPI yang terdiri dari kelompok putra dan kelompok putri.



Gambar 2. Bina Pribadi Islam (BPI)

Pembelajaran BPI dilaksanakan setiap hari selasa. Dengan materi-materi yang telah ditentukan sebelumnya, atau menyesuaikan dengan kebutuhan siswa. Durasi pembelajaran BPI dilaksanakan selama 60 menit.

Pada saat bulan ramadhan, siswa diajarkan untuk senantiasa memiliki kepedulian terhadap sekitarnya, untuk membangun kepedulian tersebut, sekolah dan orang siswa bekerja sama untuk mengumpulkan dana untuk membeli sembako ramadhan untuk kemudian dibagikan kepada masyarakat sekitar sekolah yang kurang mampu, baik muslim maupun non muslim.



Gambar 3. Pembagian Bingkisan Ramadhan

Kegiatan morning motivation biasanya dilaksanakan pada saat baris berbaris di depan kelas atau pada saat siswa selesai melaksanakan sholat Duha berjamaah. Morning Motivation dan nasehat selepas sholat zuhur menjadi momentum dalam memberikan penguatan kembali kepada siswa agar mereka selalu mengingat bahwa setiap individu memiliki perbedaan yang patut untuk dihargai dan dihormati.



Gambar 4. Kegiatan Morning Motivation

Penanaman nilai-nilai moderasi beragama siswa juga ditumbuhkan melalui pembiasaan yang dilakukan dalam keseharian siswa di sekolah. Pembiasaan tersebut berupa membiasakan mengucapkan salam dan mencium tangan guru. Pembiasaan salam dan mencium tangan dilaksanakan pada saat guru menyambut kedatangan siswa pada saat piket pagi dan saat jam kepulangan siswa. Gambar dibawah ini menunjukkan aktivitas baris berbaris yang dilakukan setiap pagi di depan kelas masing-masing.

Penilaian rapor pendidikan diatas diperoleh dari hasil Survei Lingkungan Belajar (SULINJAR) dan hasil dari Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) yang dilakukan sekali dalam setahun. Dari penilaian tersebut ditemukan bahwa nilai rerata iklim kebhinekaan di satuan pendidikan berdasarkan survei lingkungan belajar masih dalam tingkatan “Kurang”, Kurang artinya Satuan pendidikan belum mampu menghadirkan suasana proses pembelajaran yang menjunjung tinggi toleransi agama/kepercayaan dan budaya; mendapatkan pengalaman belajar yang berkualitas; mendukung kesetaraan agama/kepercayaan, budaya, dan gender; memperkuat nasionalisme. Nilai capaian Iklim Kebinekaan tahun 2024 mencapai 57,28, turun 12,51 dari tahun 2023 (69,79). Di bawah ini adalah gambar ketercapaian iklim kebhinekaan dan kesetaraan gender.

Gambaran terhadap Penanaman Nilai – Nilai Moderasi Beragama di SDIT Harapan Bunda Manado

Hasil penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar guru dan siswa telah memahami makna moderasi beragama. Pemahaman tersebut berupa konsep, indikator serta bagaimana contoh sikap moderasi beragama diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian yang sama yang dilakukan terhadap guru di MAN 1 Bone juga menunjukkan bahwa guru-guru setuju dan memahami moderasi beragama dengan baik.⁵ Selain itu penelitian yang dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri Sibolga kota Sibolga juga menunjukkan bahwa tingkat pemahaman guru secara keseluruhan sangat tinggi terhadap moderasi beragama.⁶

Pemahaman terhadap moderasi beragama sangat urgen, terutama pada kalangan peserta didik dan guru, sebab tidak jarang ditemukan siswa maupun guru yang masih terlibat aksi intoleran. Hal ini disebabkan rendahnya pemahaman agama yang rendah serta semangat beragama yang tinggi. Salah satu penyebabnya adalah intensitas media sosial yang dapat menggiring opini berkaitan dengan sentimen keagamaan, pola pergaulan, sistem pembelajaran di sekolah serta keinginan untuk memahami agama secara instan.⁷

⁵ Haslinda, *Moderasi Beragama Di Kementerian Agama: Studi Pada Pemahaman Guru Madmsal-1 Di Kabupaten Bone*, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Adaara, Volume 13, Nomor 2, Mei 2023, h. 62

⁶ asti mir'atul hasanah siregar, *Tingkat Pemahaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Guru Di Madrasah Aliyah Negeri Sibolga Kota Sibolga*, Skripsi, 2023, h. 91

⁷ Sholehuddin dkk, *Urgensi Pemahaman Moderasi Beragama Kepada Tenaga Pendidik dan Kependidikan Di MIS Al-Hidayah Ciputat Timur Tangerang Selatan*, Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra), vol. 02 No. 06 (2023): Desember 2023, h. 65

Selain itu, penanaman nilai-nilai moderasi beragama juga dapat dilaksanakan dengan menjadikan lembaga pendidikan sebagai fondasi untuk menyebarluaskan konsep moderasi beragama. Pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada para siswa bahwa keyakinan yang mereka anut tidak boleh menciptakan konflik, kebencian, pertentangan, ataupun paksaan dalam aspek keyakinan agama serta dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.⁸

Oleh sebab itu, untuk menghadapi kondisi yang tidak diinginkan sebagaimana telah dijelaskan di atas, pemahaman mengenai moderasi beragama bagi guru sangat menentukan bagaimana transfer nilai-nilai moderasi beragama terlebih khusus kepada siswa sejak usia dini agar tidak terjadi tindakan-tindakan yang memecah belah persatuan dan kesatuan.

Dari hasil pengumpulan data baik itu dengan wawancara, observasi maupun dokumentasi, peneliti menemukan beberapa program yang dilakukan Oleh SDIT Harapan Bunda Manado dalam rangka menanamkan nilai-nilai moderasi beragama siswa. Program-program tersebut antara lain dipaparkan dalam poin-poin sebagai berikut:

1. Pembiasaan

Perencanaan sarana dan prasarana di SD IT Harapan Bunda Manado dilakukan untuk menentukan kebutuhan sarana dan prasarana pendidikan yang mendukung berjalannya program sekolah. Perencanaan menetapkan kebutuhan sarana dan prasarana program yang akan dilaksanakan berdasarkan kondisi sarana dan prasarana yang dimiliki. Perencanaan sarana dan prasarana program melalui serangkaian tahapan yaitu rapat koordinasi sekolah, penetapan program sekolah, serta penetapan kebutuhan sarana dan prasarana pendidikan. Hasil penelitian mengenai perencanaan sarana dan prasarana di SD IT Harapan Bunda dengan adanya rapat koordinasi sekolah. Dari Keberlangsungan pendidikan di SD IT Harapan Bunda tidak terlepas dari pelaksanaan pembangunan sarana dan prasarana, diperlukan adanya kemampuan dalam perencanaan untuk dapat mengidentifikasi potensi dan permasalahan yang dimiliki. Hal ini terlihat dari adanya inisiatif guru dan staf sekolah serta partisipasi aktif masyarakat sehingga apa yang direncanakan dapat menggali potensi yang ada sesuai dengan kebutuhan dan bermanfaat untuk memecahkan permasalahan yang ada di sekolah. Rapat koordinasi perencanaan sarana dan prasarana di SD IT Harapan Bunda Manado dimulai dengan meminta usulan dari guru maupun staf sekolah yang terlibat langsung dalam proses kegiatan belajar mengajar. Rapat koordinasi di SD IT Harapan Bunda selanjutnya melibatkan wali murid dan stakeholder untuk upaya merealisasikan program kerja.

⁸ Nur Salamah, *Menyemai Modernsi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus Melalui Paradigma Ilmu Islam Terpadu*, h. 287

Peran Komite sekolah sebagai pemberi pertimbangan (advisory agency) dalam proses pengelolaan sarana dan prasarana sekolah, komite sekolah sering memberikan usul dan masukan saat rapat perencanaan pengadaan sarana dan prasarana. Selain itu, juga memberikan usul-usul terkait cara yang akan dilakukan untuk mengadakan sarana dan prasarana di sekolah sampai pada proses penghapusan sarana dan prasarana. Berdasarkan hal tersebut kita dapat melihat bahwa peran komite sebagai pemberi pertimbangan sudah menjalankan tugasnya dengan baik. Rapat koordinasi sekolah di SD IT Harapan Bunda Manado merupakan rapat yang dilakukan pada awal semester untuk membahas program sekolah serta kebutuhan sarana dan prasarana yang mendukung program sekolah. Rapat koordinasi sekolah dihadiri oleh kepala sekolah, guru, dan staf tata usaha.

Proses rapat koordinasi sekolah dipimpin oleh kepala sekolah kemudian guru dan staf tata usaha saling memberi masukan untuk mencapai kesepakatan program serta kebutuhan sarana dan prasarana pendukung. Rapat koordinasi di SD IT Harapan Bunda Manado dilaksanakan diawal semester yang dihadiri oleh kepala sekolah, guru, dan staf tata usaha untuk membahas program sekolah, kebutuhan sarana dan prasarana terkait program sekolah. Setelah dilakukan rapat koordinasi sekolah, langkah selanjutnya dalam perencanaan sarana dan prasarana adalah penetapan program sekolah. Penetapan program di SD IT Harapan Bunda Manado dilakukan pada saat rapat koordinasi sekolah diawal semester. Penetapan program sekolah merupakan kesepakatan seluruh peserta rapat untuk program yang akan dilaksanakan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan di SDIT Harapan Bunda Manado. Proses penetapan program sekolah yaitu program sekolah disampaikan oleh kepala sekolah agar diberi masukan oleh guru, staf tata usaha sehingga diperoleh kesepakatan.

Perencanaan sarana dan prasarana di SD IT Harapan Bunda dapat penulis analisis bahwa dalam perencanaan sarana dan prasarana sebelumnya dilakukan pengecekan sarana prasarana yang sudah ada dan melihat sisa barang yang telah lalu, menambahnya sesuai dengan kebutuhan. Dengan demikian, perencanaan yang dilakukan di SD IT Harapan Bunda Manado disesuaikan dengan analisis kebutuhan, penentuan skala prioritas dan tingkat kepentingannya.

Pembiasaan merupakan kegiatan-kegiatan yang setiap hari dilakukan dalam proses belajar mengajar di sekolah. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun kebiasaan baik siswa agar kelak menjadi pribadi yang konsisten dalam melakukan hal-hal baik. Hal ini akan menumbuhkan kesadaran sosial yang baik sehingga ia akan menghargai hak-hak orang lain dalam kehidupan bermasyarakat.

Pembiasaan dapat menjadi metode dalam mewujudkan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi siswa secara berulang-ulang. Tujuan dari pembiasaan adalah untuk membiasakan serta melatih siswa agar memiliki kebiasaan yang konsisten dalam

kehidupannya.⁹ Oleh sebab itu membangun sikap toleransi tidak sekedar memberi pengetahuan baik dan buruk kepada siswa, tetapi lebih pada menumbuhkan kesadaran dan menerapkan akan nilai baik dan buruk dalam perilaku sehari-hari.

Menciptakan suasana yang aman pada lingkungan belajar, perlu diciptakan dalam proses penanaman nilai-nilai sikap. Dalam kehidupan beragama sikap toleransi sangatlah dibutuhkan, karena dengan sikap toleransi kehidupan antar umat beragama dapat tetap berlangsung dengan tetap saling menghargai dan memelihara hak dan kewajiban masing masing. Adanya sikap toleransi yang hadir ditengah-tengah masyarakat akan memberikan dampak masyarakat yang mampu menghargai perbedaan di tengah keberagaman. Keberagaman agama sering kali diasumsikan memicu timbulnya konflik dalam suatu kelompok mayoritas terhadap minoritas.¹⁰

2. Budaya Mengantri

Pengorganisasian sarana dan prasarana (Sarpras) di sekolah dasar (SD) merupakan proses penting untuk memastikan kelancaran dan efektivitas kegiatan belajar mengajar. Hal ini meliputi penataan struktur organisasi, pembagian tugas, dan pengaturan penggunaan Sarpras secara optimal. Tujuan Pengorganisasian Sarpras di SD IT Harapan Bunda Manado adalah Meningkatkan mutu pendidikan di SD, Mendukung tercapainya tujuan pembelajaran, Mewujudkan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif, Meningkatkan efisiensi dan efektivitas penggunaan Sarpras.

Selain menghindari ketidak tertiban, kebiasaan mengantri siswa di SDIT Harapan Bunda Manado menjadi salah satu langkah untuk membiasakan siswa hidup dengan menghormati dan taat pada aturan yang telah disepakati. Pada saat seorang anak tumbuh dan bersosialisasi dengan orang lain, maka perlu ditanamkan kebiasaan untuk mengurangi rasa keakuan dan menumbuhkan sikap hormat yang ada pada dirinya. Hal ini dapat ditumbuhkan dalam lingkungan sekolah. Sikap tersebut dapat dibangun dengan budaya antri. Di sana, budaya antri merupakan salah satu pembiasaan yang dilakukan setiap hari. Seperti mengantri pada saat akan masuk kedalam kelas setelah kegiatan baris berbaris didepan kelas masing-masing, mengantri saat akan belanja di kantin minishop, mengantri saat akan mengambil makanan, mengantri saat akan berwudhu dan lain sebagainya.

Budaya mengantri merupakan sikap yang menunjukkan saling menghormati dimana setiap orang sadar akan hak dan kewajibannya. Pembiasaan antri untuk siswa akan membawa banyak manfaat, antara lain siswa belajar bagaimana mengatur waktu, melatih kesabaran, menghormati hak orang lain, menjadi pribadi yang disiplin, menjunjung tinggi kejujuran dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, Kebiasaan mengantri

⁹ Agustin Zulaiminal dan Siti Muawanatul Hasanah, *Penerapan Metode Pembiasaan Apel Pagi Dan Budaya Antri Dalam Menanamkan Karakter Disiplin Siswa Madrasah Ibtidaiyyaha*, Volume 6, Nomor 2, Desember 2022, h. 58

¹⁰ Mita Yani Nur Azizah, “*Penanaman Sikap Toleransi Antar Umat Bergama Di Sekolah*” (n.d.): h. 1-4.

akan menumbuhkan kecerdasan emosional siswa.¹¹ Sikap-sikap tersebut juga merupakan sikap yang berkesesuaian dengan prinsip moderasi, yaitu *tasamuh* (persamaan). dimana semua manusia memiliki kedudukan yang sama di sisi Allah Swt tanpa memandang jenis kelamin, ras, suku, tradisi, budaya, atau pangkat.¹²

Hal ini juga sebagaimana telah ditegaskan oleh Allah dalam surah Al Hujarat ayat 13, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.

Ayat di atas menunjukkan bahawa manusia memang diciptakan oleh Allah dalam keadaan yang berbeda-beda agar mereka saling mengenal. Dan manusia yang paling mulia bukan ditentukan oleh suku bangsa, melainkan ketaqwaan sendiri.

Pembiasaan ini dirancang untuk memberikan pemahaman serta penguatan dalam rangka menumbuh kembangkan karakter baik siswa termasuk sikap moderat. Hal juga ini memberikan dampak yang sesuai dengan nilai-nilai keadilan dan keberimbangan kepada anak-anak sejak dini, sejak mereka berada di bangku sekolah dasar.¹³

Selain, sebagai bentuk *tasamuh* atau persamaan kebiasaan antri siswa juga dapat menjadi langkah awal dalam menumbuhkan sikap cinta tanah air siswa, dimana siswa diajarkan untuk mengetahui hak dan kewajiban saat mereka masih kecil. Hal ini tentu akan melatih siswa dalam menjalankan kewajibannya sebagai warga negara.

3. Tegur Sapa dan Salam

Tegur sapa dan memberi salam merupakan salah satu program yang dibiasakan kepada siswa SDIT Harapan Bunda Manado. Hal ini bertujuan untuk memabangun rasa hormat siswa kepada orang yang lebih tua atau teman sebaya.

Pembinaan karakter dalam membentuk sikap siswa dilakukan melalui, keteladanan, kedisiplinan, dan pembiasaan. Adapun pembinaan karakter dalam membentuk sikap

¹¹ Fitri Rahayul dkk, *Strategi Pengembangan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini Dengan Pembudayaan Antri*, MENTARI Jurnal Pendidikan anak usia dini, V. 3, No. 2, Desember 2023, h. 61

¹² Mustaqim Hasan, *Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa*, Jurnal Mubtadiin, V. 7, N. 02 Juli-Desember 2021, h. 9

¹³ Mustofa Aji Prayitno and Kharisul Wathoni, *Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Proses Pendidikan Di Lingkungan Sekolah Dasar, Pendas Mahakam : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar* V. 7, no. 2 (December 31, 2022): h. 124-129.

siswa tersebut salah satunya dapat dilakukan dengan penanaman nilai-nilai kesopanan serta pembiasaan baik. Pembiasaan baik tersebut dimulai dari kepala sekolah dan guru, antar guru dan guru, siswa dengan guru, serta siswa dengan siswa. Salah satu kebiasaan baik tersebut adalah memberi ucapan salam dan mencium tangan bila bertemu guru baik dilingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.¹⁴

Oleh sebab itu kebiasaan tegur sapa dan memberi salam juga merupakan pembiasaan yang ditanamkan kepada siswa agar mereka menjadi pribadi yang dapat menghormati orang lain. Hal ini juga sejalan dengan indikator moderasi beragama dimana kebiasaan salam sapa dapat menjadi modal untuk menyesuaikan dengan keadaan lingkungan, yaitu penyesuaian diri dengan budaya lokal atau kearifan lokal.

4. Bina Pribadi Islam (BPI)

Pembinaan melalui kelas Bina Pribadi Islam (BPI) merupakan program dari kurikulum khas Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) yang diterapkan pada semua Sekolah Islam Terpadu (SIT). Program ini bertujuan untuk membentuk para siswa menjadi pribadi-pribadi yang beriman dan bertakwa. BPI dianggap efektif dalam menanamkan fondasi keislaman kepada siswa sebab pembelajarannya dilakukan dalam kelompok kecil, berpusat kepada siswa dan memberikan kesempatan agar siswa terlibat aktif dalam kelas dan menjadi pembawa materi kultum. Hal ini merupakan upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam membentuk karakter moderat, yakni berdialog dengan siswa berdasarkan tingkat kemampuan mereka. Upaya ini untuk membiasakan siswa agar mampu bersikap moderat dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

Hal ini sebagaimana telah dijelaskan dalam kajian teori sebelumnya bahwa kegiatan yang dapat mendukung penanaman nilai-nilai moderasi beragama siswa antara lain adalah kegiatan keagamaan seperti kajian keagamaan atau kelompok belajar yang bertemakan toleransi dan perbedaan-perbedaan sebagai sunnatullah.¹⁶

Selain itu, kegiatan di atas juga dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial, seperti kerjasama, komunikasi, dan kepemimpinan, yang merupakan aspek penting dalam membangun sikap moderat dan toleran dalam keberagaman. Melalui kegiatan ini, siswa dapat memahami dan menerima perbedaan serta mengaplikasikan sikap atau nilai-nilai moderat dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memperkokoh pembentukan karakter moderat dan terbuka terhadap perbedaan. Dengan demikian, manajemen kegiatan keagamaan dapat menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan

¹⁴ Anike H. Pongoliu, *Pembinaan Karakter Siswa Dal-Am Me-Mbentuk Sikap 3s (Senyum Salam Dan Sapa)*, V. 02, No. 2, Mei 2017, h. 202

¹⁵ Susana Aditiya Wangsanata dkk, *Penanaman Moderasi Beragama Bagi Siswa Sekolah Dasar Menuju Indonesia Bebas Criminal Terrorism Pada Tahun 2045*, Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta, (V. 3 N. 2 Tahun 2022), h. 250

¹⁶ Bakri, *Gerakan Moderasi Beragama Berbasis Ekstrakurikuler di SMK Islam Yapim Manado*, <https://www.gupaymoderasi.com/2021/11/gerakan-moderasi-beragama-berbasis.html?m=1>, diakses pada 17 februari 2024.

kerukunan dan persatuan dalam masyarakat serta mampu membangun komunikasi dalam kehidupannya sehingga meminimalisir terjadi perpecahan.

Moderasi Beragama di SDIT Berdasarkan Empat Indikatornya

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa indikator moderasi beragama merupakan konsep yang dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana seorang dikatakan moderat. Penentuan indikator dapat dirumuskan sebanyak mungkin beserta batasan-batasannya. Hal ini dimaksudkan untuk mengukur cara pandang dan sikap serta perilaku beragama tertentu, apakah tergolong moderat atau sebaliknya. Berikut ini akan dipaparkan indikator moderasi beragama untuk mengukur sejauh mana SDIT Harapan Bunda menanamkan nilai-nilai moderasi kepada siswa.

1. Komitmen kebangsaan

Komitmen kebangsaan merupakan indikator untuk mengetahui cara pandang, sikap dan praktik beragama seseorang terutama dalam penerimaannya terhadap Pancasila sebagai ideologi negara dan prinsip-prinsip bernegara yang tertuang dalam UUD 1945. Dalam dunia pendidikan, terdapat berbagai kegiatan untuk mewujudkan sikap cinta tanah air. Seperti kegiatan upacara bendera, gotong royong, peringatan hari kemerdekaan Indonesia, serta kegiatan kepramukaan.

Di SDIT Harapan Bunda sendiri, kegiatan-kegiatan berupa upacara bendera masih menjadi rutinitas yang dilakukan setiap pekan. Selain itu kegiatan Jumat bersih yang dilakukan setiap dua kali dalam sepekan menjadi salah satu metode untuk mengajarkan siswa hidup gotong royong serta memiliki kemampuan untuk bekerjasama dengan orang lain.

Kegiatan gotong royong berperan penting dalam menumbuhkan sikap kebangsaan dan persatuan di sekolah. Penelitian ini menunjukkan bahwa gotong royong, baik di lingkungan kelas maupun dalam kerjasama dengan masyarakat sekitar, mempererat hubungan antar siswa dan komunitas. Hal ini mencerminkan adanya sinergi antara kegiatan sosial dan penguatan komitmen kebangsaan. Dengan melibatkan siswa dalam kegiatan gotong royong, mereka tidak hanya belajar tentang pentingnya kerja sama, tetapi juga merasakan langsung manfaat dari persatuan dalam keberagaman.¹⁷

Nilai-nilai moderasi beragama dapat memupuk kerjasama dan solidaritas di antara peserta didik. Mereka belajar untuk bekerja sama dengan baik dan saling berbagi pandangan, tanpa memandang perbedaan yang ada di antara mereka. Nilai ini juga membantu peserta didik mengembangkan keterampilan resolusi konflik yang sehat dan damai. Mereka belajar untuk berbicara dengan baik dan mencari solusi adil ketika ada perbedaan pendapat atau konflik.¹⁸

¹⁷ Takwim dkk, Analisis Implementasi Moderasi Beragama di SD Negeri 13 Salak Kota awahlunto: Studi tentang Komitmen Kebangsaan, Anti-Kekerasan, Toleransi, dan Penerimaan Budaya, Indonesian Research Journal on Education, Volume 4, Nomor 4 Tahun 2024, h. 39

¹⁸ Ahmad Qowamu Asshidiqi dkk, Analisis Implementasi Nilai-nilai Moderasi Beragama di SDIT Cendekia Kabupaten Purwakarta, FOUNDASIA, Volume 14, Nomor 2, 2023, h. 49

Selain itu, untuk menumbuhkan komitmen terhadap negara, SDIT Harapan Bunda Manado juga sering mengadakan lomba antar siswa dalam rangka memperingati hari kemerdekaan, seperti lomba pentas seni, cerdas cermat, dan olahraga. Acara semacam ini dapat dijadikan sebagai momentum penting untuk membangun kesadaran yang kuat tentang pentingnya kebangsaan dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Selain itu, komitmen kebangsaan dapat dilakukan melalui pendidikan yang menekankan pada pembelajaran sejarah, budaya, dan nilai-nilai nasional yang diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan. Tak kalah penting, peran keluarga dan lingkungan sosial juga sangat penting dalam membentuk semangat dan komitmen kebangsaan pada generasi mendatang.¹⁹

2. Sikap Toleransi

Kematangan demokrasi sebuah bangsa, dapat diukur dengan sejauh mana toleransi bangsa itu. Semakin tinggi toleransinya terhadap perbedaan, maka bangsa itu cenderung semakin demokratis, demikian pula sebaliknya. Aspek toleransi sebenarnya tidak hanya terkait dengan keyakinan agama, namun bisa terkait dengan perbedaan ras, jenis kelamin, perbedaan orientasi seksual, suku, budaya, dan sebagainya.²⁰ Toleransi merupakan salah satu jalan yang mampu diambil untuk mengatasi perpecahan yang terjadi pada masyarakat multikultural. Toleransi merupakan sikap yang mencerminkan kehidupan yang didalamnya suku, ras, agama budaya dan adat istiadat mampu hidup berdampingan.²¹

Meskipun SDIT Harapan Bunda Manado tergolong dalam sekolah yang inklusif, dimana semua siswa memiliki identitas agama yang sama, namun tidak membuat sekolah tersebut untuk mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama terutama untuk bertoleransi. Salah satu bentuk nilai toleransi yang diajarkan oleh sekolah adalah mengajarkan untuk saling menghormati, menghargai perbedaan serta berbagi kepada sesama tanpa memandang suku, ras, agama dan budaya. Kegiatan tersebut berupa bigkisan ramadha, SIT berkorban, serta mengajak pihak luar untuk berkolaborasi dalam beberapa kegiatan salah satunya adalah melatih seni musik daerah.

Sifat toleransi haruslah ditanamkan sejak dini kepada peserta didik agar peserta didik dapat menerima perbedaan yang ada.²² Contoh perilaku toleransi seperti memberikan kesempatan kepada tetangga melakukan ibadahnya, tolong-menolong antarwarga, dan tidak membeda-bedakan tetangga, dan menghargai perbedaan budaya yang ada.²³

¹⁹ Arip Budiman, *Menumbuhkan Rasa Komitmen Kebangsaan Dalam Perayaan HUT RI Ke-78 Desa Bongas, Subang, Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung Vol.3 No.10*, h. 349

²⁰ Kementria Agama RI, Moderasi Bearaga, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, h. 44

²¹ F. Sodik, "Pendidikan Toleransi dan Relevansinya dengan Dinamika Sosial Masyarakat Indonesia," *Tsamratul Fikri*, vol. 14, no. 1, pp. 1-14, 2020

²² D. L. Pitaloka., D. Dimiyati., dan E. Purwanta, "Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, pp. 1696-1705, 2021

²³ W. Setyorini, "Interaksi Sosial Masyarakat Dalam Menjaga Toleransi Antar Umat Beragama (Desa Gumeng Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar)," *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, vol. 8, no. 3, pp. 1078-1093, 2020

Sikap dan perilaku toleransi terhadap keberagaman masyarakat merupakan kunci untuk meningkatkan persatuan dan kesatuan, serta mencegah proses perpecahan masyarakat, bangsa dan negara Indonesia. Setiap individu hendaknya mengaplikasikan perilaku toleran terhadap keberagaman suku, agama, ras, budaya, dan antargolongan.

Terdapat empat komponen atau unsur-unsur yang ada dalam sikap toleransi. Empat unsur tersebut adalah menerima, menghargai, menghormati dan membiarkan.²⁴ Empat unsur tersebut telah diterapkan oleh SDIT Harapan Bunda Manado dimana siswa diajarkan dan ajarkan untuk menerima, menghargai, menghormati dan membiarkan segala bentuk perbedaan. Hal ini terlihat dengan dilibatkannya pihak non muslim dalam sekolah seperti satpam, pengajar seni yang berkepercayaan berbeda dengan SDIT Harapan Bunda Manado. Selain itu, budaya toleransi juga telah diajarkan dalam pembelajaran yang berlangsung di ruang-ruang kelas, sehingga hal tersebut akan semakin menguatkan jiwa moderasi beragama siswa.

Meskipun keempat unsur di atas telah berusaha ditanamkan kepada siswa, namun nilai toleransi agama di SDIT Harapan Bunda Manado belum bisa dinyatakan tercapai sepenuhnya. Hal ini sebagaimana hasil rapor pendidikan yang dikeluarkan oleh KEMENDIKBUDRISTEK dimana Nilai rerata iklim kebhinekaan di satuan pendidikan berdasarkan survei lingkungan belajar masih dalam tingkatan “Kurang”, yaitu satuan pendidikan belum mampu menghadirkan suasana proses pembelajaran yang menjunjung tinggi toleransi agama atau kepercayaan dan budaya, mendapatkan pengalaman belajar yang berkualitas dan mendukung kesetaraan agama atau kepercayaan, budaya, dan gender; serta memperkuat nasionalisme. Dari paparan di atas, diketahui bahwa penanaman nilai-nilai moderasi beragama di SDIT Harapan Bunda Manado perlu ditingkatkan lagi terutama dalam bentuk toleransi agama dan budaya.

3. Anti Kekerasan

Meskipun SDIT merupakan lingkungan yang homogen, tetapi tidak menutup kemungkinan terjadinya perundungan. Perundungan atau bullying masih sesekali terjadi dikalangan siswa, terutama dalam bentuk verbal. Meskipun tindakan di atas merupakan sesuatu yang tidak bisa dikontrol sepenuhnya oleh sekolah, namun nilai-nilai moderasi yang diajarkan kepada siswa menjadikannya individu yang toleran dan dapat menghargai perbedaan sebagai sebuah dampak yang ditimbulkan dari pengamalan dan pengimplementasian nilai-nilai moderasi beragama.

Langkah yang selanjutnya dilakukan oleh SDIT Harapan Bunda Manado adalah memasifkan kegiatan sosialisasi terhadap perundungan baik saat kegiatan baris berbaris, apel pagi, nasehat setelah solat duha dan zuhur atau bahkan pada hari tertentu yang disiapkan untuk sosialisasikan perundungan.

²⁴ Izzatullaili Nadhifah dkk, Analisis Pembentukan Karakter Toleransi Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaran Di SDN Pandeanlamper 03 Semarang, Jurnal Pendidikan dan Konseling, Vol. 5 No. 2 Tahun 2023, h. 3121

4. Akomodatif terhadap Kearifan Lokal

Upaya SDIT Harapan Bunda Manado dalam mengakomodasi budaya lokal adalah dengan cara menampilkannya pada beberapa kegiatan-kegiatan tertentu seperti wisuda tahfizh, acara penamatan kelas VI, dan gelar karya. Budaya lokal yang pernah ditampilkan adalah seni musik kolintang yang dikolaborasi dengan rebana, tari daerah serta pakaian adat. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan rasa cinta sekaligus bangga kepada siswa terhadap budayanya sendiri dan budaya yang ada disekitarnya. Selain itu, penanaman akan pentingnya menjaga dan menghargai budaya telah diajarkan dalam beberapa mata pelajaran, seperti SBDP dan PPKn.

Namun demikian, berdasarkan data dari rapor pendidikan sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa salah satu indikator yang masih dinyatakan "kurang" di SDIT Harapan Bunda Manado adalah satuan pendidikan belum mampu menghadirkan suasana proses pembelajaran yang menjunjung tinggi budaya, mendapatkan pengalaman belajar yang berkualitas dan mendukung kesetaraan agama, kepercayaan dan budaya.

Upaya SDIT Harapan Bunda Manado untuk mengakomodasi budaya lokal sudah diterapkan, namun hal tersebut belum terbilang maksimal sebab budaya-budaya lokal tersebut hanya menjadi "pertunjukan" yang digelar dalam kegiatan yang sifatnya tahunan. Dalam pelaksanaannya, program-program pengajaran budaya lokal di SDIT Harapan Bunda Manado juga memperhatikan aspek kearifan lokal dan nilai-nilai budaya setempat.

Integrasi antara nilai-nilai Islam universal dengan kearifan lokal dapat menghasilkan model moderasi beragama yang lebih kontekstual dan mudah diterima oleh masyarakat. Hal ini sejalan dengan sejarah penyebaran Islam di Nusantara yang dilakukan dengan cara damai dan akulturatif oleh para Wali Songo dan ulama-ulama terdahulu²⁵

Kendala – Kendala yang Dihadapi

Lingkungan homogen yang dimaksud adalah homogen dalam ajaran agama. Meskipun dari segi suku, adat serta budaya siswa di SDIT Harapan Bunda Manado bersifat heterogen. Agama yang homogen juga menjadi kendala tersendiri. Hal ini disebabkan karena keterbatasan dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderat antar agama. Sebab perbedaan agama akan mempengaruhi budaya dan cara ibadah seseorang. SDIT Harapan Bunda Manado sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peserta didik yang homogen dari segi agama. Hal ini akan menimbulkan respon yang tidak biasa, dan adanya perasaan aneh ketika melihat perbedaan-perbedaan tersebut. Meskipun faktor lingkungan tidak secara luas menjadi kendala. Namun lingkungan heterogen tersebut dianggap masih menjadi kendala dalam menanamkan sikap moderat kepada siswa.

²⁵ Moch. Sya'roni Hasan dkk, Edukasi Moderasi Beragama Melalui Seni dan Budaya Islam, AN NAF'AH: Jurnal Pengabdian Masyarakat, Vol. 2, No.2, Agustus 2024, h. 131

Lingkungan yang homogen akan lebih cenderung membuat individu yang ada pada lingkungan tersebut terbiasa dengan nilai-nilai yang ada, pemahaman yang serasi sehingga tidak dapat membuatnya mampu menghargai perbedaan.²⁶ Oleh karena itu, lingkungan yang lebih heterogen, yang menampilkan keberagaman agama dan keyakinan, dapat memberikan lebih banyak kesempatan untuk saling belajar dan menghargai perbedaan masing-masing setiap pemeluknya, yang merupakan aspek penting dari sikap moderasi beragama. Sebaliknya lingkungan yang homogen dapat menjadi penghalang bagi tumbuhnya nilai-nilai moderasi beragama seta menjadi penghalang yang dapat mencegah lahirnya sikap moderasi beragama karena kurangnya interaksi dan pemahaman tentang keberagaman tersebut. Hal ini dikarenakan nilai-nilai moderasi beragama dapat tumbuh dan berkembang pada lingkungan yang memiliki berbagai perbedaan sehingga akan lahir sikap toleransi dan saling menghargai.²⁷

Di era kemajuan teknologi dan arus informasi yang begitu cepat, penanaman nilai-nilai modernisasi beragama menghadapi berbagai kendala. Hal ini mengharuskan lembaga pendidikan mengambil langkah untuk bekerja lebih maksimal dalam mengkampanyekan nilai-nilai moderasi beragama. Di SDIT Harapan Bunda Manado, akses media sosial menjadi kendala dalam menanamkan nilai moderasi. Hal ini dikarenakan mudahnya siswa mengakses media elektronik dan media sosial serta masih rendahnya keterlibatan wali siswa dalam memberikan batasan kepada anak dalam menggunakan media sosial. Intensitas penggunaan alat elektronik dan konsumsi media sosial yang tidak dibatasi menjadi tantangan dalam menjaga nilai-nilai moderasi beragama. Hal ini karena maraknya berita hoax, informasi yang salah dan kelemahan dalam memahami sebuah informasi yang ada. Oleh sebab itu, media sosial dapat menjadi kendala dalam membangun nilai-nilai moderasi.

Penyebaran informasi yang tidak terfilter dengan baik menjadi tantangan dan kendala di era digital saat ini. Berita hoax sering kali disebarluaskan melalui platform seperti media sosial, situs web, pesan berantai, atau pesan singkat, dengan tujuan untuk menyebarluaskan informasi palsu, menciptakan kebingungan, atau mempengaruhi opini publik. Penyebaran hoax marak terjadi karena adanya kebutuhan dari pembuat konten untuk menarik perhatian pembaca dan mendapatkan banyak klik atau kontroversial.

Selain itu, pembuat hoax seringkali tidak memverifikasi kebenaran informasi sebelum menyebarkannya hal ini sengaja dilakukan untuk mendapat keuntungan. Mereka dapat dengan mudah menyebarkan klaim palsu tanpa mempertimbangkannya akibatnya. Hoax seringkali memiliki tujuan tertentu, seperti mempengaruhi opini politik, menyebabkan kepanikan, atau merugikan pihak tertentu. Berkat kemajuan teknologi dan media sosial, hoax dapat menyebar dengan cepat di seluruh dunia dan menjadi viral dalam waktu

²⁶ Thoriq Al Anshori, Pengaruh Lingkungan Dalam Membentuk Sikap Moderat, TIMES Indonesia, diakses pada 1 Juni 2024, pada link: <https://timesindonesia.co.id/kopi-times/497217/pengaruh-lingkungan-dalam-membentuk-sikap-moderat>

²⁷ Ashana Mahya Ardiyanti, *Konsep Moderasi Beragama: Menuju Keberagaman dan Harmoni dalam Kehidupan Bermasyarakat*, di akses pada 1 Juni 2024, pada link: https://takterlihat.com/konsep-moderasi-beragama/#google_vignette

singkat.²⁸ munculnya potongan video yang bernuansa konflik agama menjadi tantangan dalam membangun nilai-nilai moderasi di SDIT Harapan Bunda Manado. Konflik semacam ini dapat menyebabkan siswa memiliki pandangan dan sikap yang intoleran. Hal ini juga sebagaimana dijelaskan bahwa kendala selanjutnya yang berpotensi menghambat tertanamnya nilai-nilai moderasi adalah meningkatnya polarisasi dan konflik antarumat beragama di dunia maya. Hal ini merupakan fenomena yang sering diperbincangkan dalam beberapa tahun terakhir. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, terutama internet dan media sosial, telah membuka pintu bagi interaksi global yang lebih cepat dan luas antara berbagai kelompok agama dan budaya. Meskipun internet membawa banyak manfaat, juga ada beberapa dampak negatif yang telah memperkuat polarisasi dan konflik antarumat beragama di dunia maya.²⁹

Kesimpulan

Nilai-nilai moderasi beragama di SDIT Harapan Bunda Manado ditanamkan melalui tiga kegiatan. *Pertama* adalah kegiatan pembiasaan dan ekstrakurikuler. Kegiatan ini terdiri dari morning motivation, antrian dan salam sapa. *Kedua* adalah kegiatan sosial yang terdiri dari SDIT berbagi, SIT berqurban, forum kelas, melibatkan pejabat non muslim dalam kegiatan besar sekolah serta mengikuti lomba antar sekolah. Ketiga adalah melalui pembelajaran pada mata pelajaran PAI, PPKn dan SBDP. SDIT Harapan Bunda Manado belum memiliki kurikulum khusus yang melegalkan program-program moderasi beragama, namun penanaman nilai-nilai moderasi beragama telah diwujudkan melalui program yang tertuang dalam hidden kurikulum.

Ada dua kendala yang dihadapi dalam menanamkan moderasi beragama di SDIT Harapan Bunda. *Pertama* adalah pengaruh media sosial seperti tiktok, facebook, instagram, game online dan lain-lain. *Kedua* adalah lingkungan yang homogen. Keseragaman siswa dalam hal agama juga masih menjadi tantangan dalam proses penanaman moderasi beragama. Meskipun keadaan ini bukan sebuah tantangan yang besar, namun keseragaman dalam satu lingkungan tersebut dapat menyebabkan siswa tidak dapat mempraktekkan nilai-nilai moderasi lebih mendalam. Hal ini menjadikan siswa tidak terbiasa dengan keberagaman, terutama dalam hal agama. Meskipun demikian, keadaan semacam ini tidak sepenuhnya membuat siswa melakukan hal-hal intoleran.

Proses penanam moderasi beragama di SDIT Harpan Bunda Manado belum sepenuhnya berhasil. Hal ini disebabkan program yang diusung dalam rangka penanaman moderasi beragama masih belum tersosialisasikan dengan baik.

²⁸ Maulida Ulfa, *Menjaga Moderasi Beragama di Era Digital: Tantangan dan Strategi Menghadapi Teknologi*, V.3, No.1, 30 April 2024, h. 49

²⁹ M. A. Nurhayati, dkk, *Islam Dan Tantangan Dalam Era Digital: Mengembangkan Koneksi Spiritual Dalam Dunia Maya*, Al-Aufa J. Pendidik. Dan Kaji. Keislam., vol. 5, no. 1, 01 2023, h. 46

Daftar Pustaka

- Abdur Rahman Adi Saputra, Muhammad Syarif H. Djauhari, "*Potret Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Gorontalo*", *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, Vol. 1, No. 1 (2021).
- Anike H. Pongoliu, "*Pembinaan Karakter Siswa Dal-Am Me-Mbentuk Sikap 3S (Senyum Salam Dan Sapa)*", V. 02, No. 2 (2017).
- Arip Budiman, "*Menumbuhkan Rasa Komitmen Kebangsaan Dalam Perayaan Hut Ri Ke-78 Desa Bongas, Subang*", *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, Vol. 3, No. 10.
- Ashana Mahya Ardiyanti, "*Konsep Moderasi Beragama: Menuju Keberagaman dan Harmoni dalam Kehidupan Bermasyarakat*", Takterlihat, 2024.
- Asti Mir'atul Hasanah Siregar, "*Tingkat Pemahaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Guru Di Madrasah Aliyah Negeri Sibolga Kota Sibolga*", Skripsi, 2023.
- Bakri, "*Gerakan Moderasi Beragama Berbasis Ekstrakurikuler di SMK Islam Yapim Manado*", Gupay Moderasi, 2021.
- Kementerian Agama RI, "*Moderasi Beragama*", Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2017.
- Maulida Ulfa, "*Menjaga Moderasi Beragama di Era Digital: Tantangan dan Strategi Menghadapi Teknologi*", 2024.
- Mustaqim Hasan, "*Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa*", *Jurnal Muftadiin*, Vol. 7, No. 2 (2021).
- Rapor Pendidikan, "*Ringkasan*", Kemendikbud, diakses pada 10 April 2024.
- Romi Lie, "Peran Guru Agama dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah Negeri dan Swasta Bogor", *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, Vol. 2, No. 1 (2024).
- Susana Aditiya Wangsanata, dkk., "*Penanaman Moderasi Beragama Bagi Siswa Sekolah Dasar Menuju Indonesia Bebas Criminal Terrorism Pada Tahun 2045*", *Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, Vol. 3, No. 2 (2022).
- Thoriq Al Anshori, "*Pengaruh Lingkungan Dalam Membentuk Sikap Moderat*", *TIMES Indonesia*, 2024.
- Zulkipli Lessy, dkk., "*Implementasi Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah Dasar*", *Pedagogie*, Vol. 3, No. 2 (2022).